

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menunjang karir demi memenuhi kebutuhan dalam hidup. Pendidikan juga menjadi tolak ukur bagi peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menciptakan manusia yang cerdas dalam ilmu pendidikan dan teknologi. Suatu negara dikatakan maju apabila Sumber Daya Manusia yang berada di negara tersebut memiliki daya intelektual tinggi dan berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan telah banyak dilakukan oleh negara-negara maju seperti negara Amerika Serikat, Japan, Finlandia, China, Belanda, Jerman, bahkan Indonesia yang saat ini tengah berusaha memperbaiki kualitas pendidikan demi menghasilkan Sumber Daya Manusia yang produktif sebagai penyambung tali estafet untuk membangun bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik di mata dunia Internasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk meningkatkan pendidikan yang bertaraf lebih baik diperlukan kerja keras serta manajemen suatu pembelajaran yang teratur dan merata sesuai prosedur yang dikeluarkan oleh dinas kependidikan nasional. Hal seperti ini jika dilakukan dengan benar sesuai kaidah pembelajaran maka apa yang kita harapkan bersama dapat terwujud sehingga Sumber Daya Manusia dapat meningkat dan bisa menciptakan suatu produk yang berdaya guna di masyarakat maupun di dunia Internasional melalui pendidikan yang baik dan berkualitas.

Kualitas Sumber Daya Manusia bukan hanya diperoleh dari pembelajaran formal semata, melainkan juga pembelajaran non formal yang secara kualitas kinerja lebih memahami suatu pendidikan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Tidak semua orang yang mengenyam pendidikan formal mampu membelajarkan masyarakat dengan berbagai karakter, hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang dari pendidikan nonformal dengan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang santai, penuh keakraban, serta saling menghormati dan menghargai sesuai umur dan karakter orang yang diajarkan.

Mengajarkan masyarakat dengan berbagai karakter diperlukan waktu dan keterampilan yang baik demi menemukan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik dan profesional dalam bekerja. Program pendidikan dan pelatihan banyak dikembangkan di masyarakat untuk menciptakan keprofesionalan kerja. Program pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) bagi para pemuda yang tamat sekolah untuk menyiapkan mereka masuk ke dunia kerja.

Di negara Indonesia waktu itu tuntutan kebutuhan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan konsep pendidikan sepanjang hayat belum begitu terasa karena kondisi kemajuan industri, teknologi dan ekonomi serta sosial belum terlalu menuntut untuk hal tersebut. Sekarang banyak terjadi perubahan yang sangat cepat di kawasan Asia Tenggara karena kemajuan yang dicapai dalam pembangunan industri, ekonomi, serta kehidupan sosial.

Kebutuhan untuk mengembangkan kehidupan sepanjang hayat di negara Indonesia sekarang ini sudah sangat terasa dibutuhkan untuk dilaksanakan. UNESCO melalui konferensi yang diselenggarakan di Jomtien (Thailand) tahun 1990 mendeklarasikan program *Education For All* (pendidikan bagi semua) sebagai strategi pengembangan pendidikan sepanjang hayat terutama di Negara Asia Pasifik. Visi pendidikan diperluas untuk membantu masyarakat. Pertama; untuk memperoleh kecakapan bagi kelangsungan hidup melalui pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan program keaksaraan fungsional. Kedua; untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan bagi peningkatan kualitas kehidupan dan meningkatkan sikap dan kebiasaan untuk belajar melalui program *Continuing Education* (pendidikan berkelanjutan).

Undang-undang SISDIKNAS Republik Indonesia tahun 2003 pasal 26 menegaskan pendidikan nonformal mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan demikian bagaimana peran itu dilaksanakan dengan konsep keilmuan dan strategi kelembagaan yang harus dikembangkan bagi implementasi sistem pendidikan sepanjang hayat belum ada pembahasannya. Sistem pendidikan sepanjang hayat merupakan sistem baru yang berbeda dengan sistem sekarang berjalan, di mana peran-peran baru dan fleksibilitas kelembagaan dikembangkan agar dapat menjangkau perluasan layanan pendidikan. Dalam sistem pendidikan

sepanjang hayat semua aktifitas pendidikan dalam kotak-kotak terpisah seperti, kejuruan, umum, formal, informal, sekolah dan luar sekolah.

Dalam sistem pendidikan sepanjang hayat, kegiatan pendidikan atau belajar tidak lagi menekankan pada sekedar pemilikan (*Heaving*) sejumlah stok ilmu pengetahuan yang diberikan pada pemilikan otoritas pemilikan pengetahuan seperti guru/tutor di lembaga pendidikan. Pendidikan lebih menekankan aktivitas belajar bagi pengembangan diri baik yang dilakukan dalam bentuk formal, nonformal maupun informal dengan kurikulum yang dirancang oleh lembaga atau yang dirancang oleh dirinya sendiri. Aktivitas belajar yang dilakukan secara teroganisir oleh diri sendiri dengan tujuan bagi pengembangan diri bahkan kegiatan belajar yang bersifat incidental yang terjadi dalam waktu singkat dilakukan dalam rentang waktu kehidupan individu perlu diperoleh penghargaan sebagai bagian dari kegiatan pendidikan.

Program pendidikan bagi semua (*Education For All*) sebagai suatu strategi untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat. Dalam pendidikan bagi semua (konferensi Juntien) terdapat dua program perluasan layanan pendidikan yaitu: pertama, perluasan layanan pendidikan bagi pendidikan pra sekolah (kelompok bermain dan PAUD), perluasan pendidikan dasar dan keaksaraan fungsional. Terjangkaunya biaya bagi semua anak dengan pendidikan pra sekolah, tercapainya wajib belajar sembilan tahun bagi anak usia sekolah dan penuntasan pendidikan keaksaraan fungsional bagi orang dewasa yang buta huruf diharapkan semua orang dapat dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Program perluasan pendidikan tersebut menjangkau semua orang yang diletakkan sebagai tujuan dasar membangun manusia agar dapat survival dalam hidupnya atau tidak mengalami kehancuran dalam hidupnya. Kedua, diarahkan pada perluasan program *Continiung Education* (pendidikan berkelanjutan), dimaksudkan agar semua orang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya dan meningkatkan sikap dan nilai menyenangi kegiatan belajar.

Dalam kondisi seperti saat ini, para warga belajar cenderung kurang memilih pengalaman untuk berpartisipasi dalam pencarian dan penemuan pengetahuan dan

dengan rasa ingin tahu intelektual kurang berkembang. Lebih jauh sikap dan nilai-nilai menyenangkan kegiatan belajar kurang dapat terbentuk dalam diri anak, karena sikap dan nilai tersebut hanya dapat tumbuh dan berkembang apabila warga belajar memiliki pengalaman menyenangkan dalam berpartisipasi untuk pencarian dan penemuan pengetahuan. Implikasi pelaksanaan sistem pendidikan sepanjang hayat adalah transformasi proses pembelajaran dari proses penyampaian pengetahuan sikap dan kebiasaan warga belajar mencari dan menemukan pengetahuan.

Begitu juga dengan kegiatan keaksaraan fungsional dalam rangka membebaskan masyarakat dari buta aksara (membaca dan menulis) dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Penduduk yang buta aksara secara umum menderita lemahnya kemampuan kognitif dalam memahami permasalahan kehidupan sehingga mereka kurang cekatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Program pelaksanaan fungsional dalam pelaksanaannya harus dikaitkan dengan kemampuan kognitif maupun keterampilan memecahkan masalah kehidupan. Pendidikan keaksaraan tidak dapat dilihat secara sempit sekedar membaca dan menulis melainkan pendidikan yang diarahkan pada perbaikan kehidupan yang dihadapi warga belajar, maka dalam proses pembelajaran fungsional perlu dikembangkan tumbuhnya kesadaran bahwa situasi kehidupan yang dihadapi dilakukan perbaikan. Untuk dapat membentuk sikap dan nilai menyenangkan dan menghargai kegiatan belajar, maka proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional seharusnya menggunakan pendidikan pembelajaran Partisipatoris dan Andragogis.

Seperti yang terdapat dalam undang-undang SISDIKNAS Republik Indonesia tahun 2013 pasal 26 menyatakan peran pendidikan nonformal bagi mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pasal 26 ayat 3 undang-undang SISDIKNAS menyebutkan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pilar terpenting dalam upaya membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Karena kesempurnaan/kepribadian seseorang tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektualitasnya (IQ) saja, tapi harus ditopang dengan kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik yang beragama Islam dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler meliputi lima (5) aspek yaitu Al-Qur'an, Ibadah/Fiqih, Keimanan/Aqidah, Akhlak dan Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Baca Tulis Al-Qur'an termasuk bagian tagihan kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik supaya mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan kandungan Al-Quran. Al-Qur'an bagi umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu hendaknya peserta didik sedini mungkin sudah mulai diajarkan menulis dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan mahkrajnya serta diharapkan dapat memahami, kemudian mengamalkan isi ajarannya dalam setiap aktivitas keseharian.

Namun sangat disayangkan, betapa ironisnya sebagian umat Islam tidak memiliki perhatian terhadap pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an sejak usia dini, sehingga banyak anak-anak Islam, remaja dan pemuda bahkan orang tua yang belum mampu Baca Tulis Al-Qur'an.

Padahal agama Islam mengajarkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah. Baik dan benarnya bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu

syarat kesempurnaan ibadah, sehingga Islam menekankan keutamaan membaca Al-Qur'an.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, *“Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka ia memperoleh satu kebaikan, dan satu kebaikan berlipat sepuluh kali. Aku tidak katakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”* (HRTirmidzi).

Menurut Husni Rahim melalui hasil penelitiannya yang dipublikasikan dalam buku “Dunia Baru dalam Islam” menyebutkan bahwa terdapat 30 % rata-rata peserta didik SMA/SMK belum dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Jika di SMA/SMK demikian, hal ini tentu terkait erat dengan keadaan peserta didik di SMP yang juga masih banyak yang belum dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Penyebabnya sangat beragam, antara lain: (1) Kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan keluarga terhadap putra-putrinya dalam hal kemampuan baca tulis Al-Quran; (2) Terbatasnya jam tatap muka Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagaimana diatur dalam Permen nomor 22 tahun 2006, karena pelajaran baca tulis Al-Qur'an hanya menjadi salah satu dari lima aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); (3) Proses pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dalam kegiatan intrakurikuler kurang berorientasi kepada peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, karena proses pembelajarannya cenderung teoritis oriented seharusnya diberikan dengan memperbanyak praktikum dan latihan-latihan menulis, serta membaca Al-Qur'an; (4) Masih rendahnya motivasi dan minat peserta didik. Hal ini disebabkan kurangnya peserta didik memahami maksud dan tujuan membaca dan menulis Al-Qur'an, bahkan pelajaran ini bagi mereka kurang menarik karena dianggap tidak begitu penting; (5) Masih banyak tenaga pendidik belum dapat menggunakan metode yang tepat dan praktis dalam menyampaikan pelajaran baca tulis Al-Qur'an; (6) Perkembangan global dan kemajuan dalam bidang teknologi, informatika, dan telematika yang ditandai dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasny arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar Baca Tulis al-Qur'an. Akhirnya kebiasaan Baca Tulis al-

Qur'an ini sudah mulai jarang terdengar di rumah-rumah keluarga muslim, yang ada adalah suara-suara radio, TV, Tape recorder, karaoke, dan lain-lain; (7) Faktor lingkungan dan masyarakat juga sering menjadi kendala bagi keberhasilan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagian orang tua dan masyarakat masih memandang dan bangga jika putranya berhasil dalam bidang matematika, bahasa inggris, olah raga dan lainnya ketimbang berprestasi dalam bidang membaca dan menulis Al-Qur'an.

Kondisi tersebut menuntut semua pihak agar secara bersama-sama dapat memberikan solusi, baik dari pemerintah, penyelenggara pendidikan, masyarakat, dunia usaha, orang tua, tokoh masyarakat, maupun Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Bentuk solusi diarahkan untuk mengatasi keterbatasan jam tatap muka yang hanya 2 jam perminggu, termasuk pembelajaran Baca Tulis al-Quran di sekolah, oleh karena itu hendaknya: (1) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) perlu banyak mempelajari metode yang tepat dan praktis dalam memberikan pelajaran Al-Qur'an disekolah; (2) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) perlu mengembangkan strategi yang inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan diadakannya program baca tulis al-Qur'an di luar jam tatap muka di kelas; (3) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dituntut untuk mampu memetakan, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an, memantau perkembangannya dengan selalu mengadakan penilaian secara kontinyu dan berkelanjutan; (4) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) mampu memperdayakan potensi yang ada disekolah maupun lingkungan masyarakat seperti peserta didik yang sudah mahir dijadikan tutor sebaya, guru mata pelajaran umum yang mampu memberikan pelajaran baca tulis Al-Qur'an dan alumni tokoh masyarakat lingkungan sekolah; (5) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) mampu memberikan motivasi kepada peserta didik betapa pentingnya pelajaran Al-Qur'an dalam rangka memahami pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk akhlakul karimah; (6) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) mampu membangun kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik untuk mengarahkan putra/putrinya agar tidak banyak menonton tayangan televisi dan internet yang dapat mengganggu pelajaran sekolah; (7)

Kepala Sekolah selalu memberikan dorongan moril maupun materil kepada pendidik di sekolahnya terutama kepada Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam upaya menciptakan suasana lingkungan sekolah yang religius dan berakhlak mulia; (8) Orang tua/wali peserta didik dapat memasukkan putra/putrinya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau madrasah diniyah atau pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat yang ada dilingkungannya; (9) Pemerintah hendaknya memberikan dukungan/support berupa kebijakan yang mewajibkan peserta didik menguasai kompetensi baca tulis Al-Qur'an sebagai prasyarat penerimaan peserta didik baru pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam bentuk sertifikasi; (10) Pemerintah hendaknya lebih selektif dalam mengatur dan memberikan ijin penayangan film-film dan siaran-siaran di televisi pemerintah maupun televisi swasta, dan mengawasi penerbitan surat kabar, majalah atau berita yang kurang mendidik bagi masyarakat, khususnya peserta didik.

Lain halnya dengan pendidikan keaksaraan fungsional yang membelajarkan membaca dan menulis huruf latin, pendidikan baca tulis Al-qur'an juga menyelenggarakan hal serupa, namun dalam membaca dan menulis huruf arab. Oleh karena itu jika membicarakan pendidikan bukan hanya berkisar dalam pendidikan umum namun perlu diperhatikan juga pendidikan agama bagi anakn untuk memperkuat aqidah iman anak. Pendidikan agama juga sangat diperlukan untuk memperbaiki akhlak dan mengarahkan setiap orang ke arah yang lebih baik lagi. Akan terasa cacat apabila selaku muslim hanya mempelajari dan mengamalkan pendidikan umum tanpa dibarengi dengan pendidikan agama.

Dengan adanya kelembagaan pendidikan agama dan madrasah-madrasah diprovindi Gorontalo umumnya, serta khususnya di kota Gorontalo mencerminkan bahwa masyarakat Gorontalo sangat meyakini bahwa pendidikan agama sangat diperlukan bagi setiap orang agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Hal yang mendasar terbentuknya akhlak seseorang anak berawal dari keluarga, selanjutnya yang membantu terbentuknya akhlak yang baik memiliki pengetahuan agama yang baik sudah tentu melalui lembaga pendidikan madrasah atau yang dikenal dengan Taman Pendidikan Al-qur'an.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peranan sangat penting untuk membentuk akhlak dan aqidah seorang anak dengan memprioritaskan membaca Al-qur'an dan menulis huruf arab. Lembaga ini juga berperan aktif mengajarkan akhlak yang diajarkan dalam agama islam, mengajarkan cara shalat, serta membina anak-anak yang bukan hanya sekedar cerdas pemikiran namun cerdas juga akhlak anak.

Pertumbuhan Taman Pendidikan Al-qur'an yang cukup pesat dan semarak di Gorontalo patut disyukuri karena hal ini menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan unit-unit pendidikan non formal jenis keagamaan ini sangat strategis jika dilihat dari segi tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketaqwaan sebagai asas utama selain asas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Iman dan Taqwa adalah penumbuh moralitas yang tinggi sekaligus pengendali kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK tanpa kendali IMTAQ dapat menjadi senjata makan tuan dalam artian dapat membawa kerugian dan petaka kehancuran bagi diri sendiri maupun bangsa indonesia. *“Maha benar janji Allah yang akan mengangkat kualitas orang-orang beriman dan ilmu pengetahuan beberapa derajat lebih tinggi”* (Q.S Al-mujadilah ayat 11). *“Maha benar pula janji Allah yang akan membukakan pintu keberkahan kepada warga yang beriman dan bertaqwa melalui potensi alam yang ada di langit dan di bumi”* (Q.S Al-A'raf ayat 96).

Upaya penanaman IMTAQ melalui Taman Pendidikan Al-qur'an sudah barang tentu menuntut penataan manajemen yang rapi agar menjamurnya Taman Pendidikan Al-qur'an tersebut bukan sekedar menjadi papan nama sebagai suatu lembaga. Sebutan “Taman” bagi unit pendidikan model baru merupakan simbol agar penyelenggaraan dan pengelolaan mengacu pada filosofi “Taman” yaitu; indah, bersih, nyaman dan menyenangkan. Hal demikian jelas menuntut adanya sistem manajemen dan tata tertib tersendiri.

Menurut peraturan daerah nomor 21 tahun 2005 tentang wajib baca tulis Al-qur'an bagi pelajar yang beragama islam, mereka yang hendak melanjutkan ke

tingkat pendidikan lanjutan diwajibkan menyertakan sertifikat lulus baca Al-qur'an. Dengan adanya peraturan daerah seperti ini akan memperketat bagi setiap pelajar yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP maupun SMA diperlukan sertifikat kelulusan dari Taman Pendidikan Al-qur'an tersebut dan peraturan ini masih tetap berlaku hingga saat ini.

Sebagaimana tersurat dalam firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-qur'an dan terjemahan, 1984:1077).*

"Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS Al Qamar:17)

"Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (QS Al Haqqah:48)

Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi." (QS al-Fathir: 29).*

Dari ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa bagi seorang muslim yang mempunyai ilmu pengetahuan khususnya tentang Al-qur'an perlu mengajarkannya kepada orang lain, agar Allah mengangkat derajat bagi yang mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an.

Membaca Al-qur'an bagi umat islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu keterampilan membaca Al-qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca dan mengamalkan Al-qur'an dengan baik dan benar.

Pemberian pelajaran Al-qur'an sebaiknya melalui tiga pusat pendidikan yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat, yang dominan dan waktunya banyak adalah di dalam keluarga. Olehnya itu yang paling menentukan berhasil tidaknya anak dapat

membaca Al-Qur'an adalah pendidikan informal di tengah keluarga. Hal ini menjaga moral dari generasi bangsa Indonesia di masa mendatang.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia saat ini berawal dari lemahnya penanaman nilai-nilai dan norma agama kepada anak-anak. Dengan adanya kecanggihan teknologi internet yang mudah diakses menambah daftar panjang anak-anak yang terjerat dalam dunia kenistaan. Selain faktor-faktor tersebut, ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar dan dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu: (1) Faktor-Faktor Stimuli. Belajar Stimuli belajar yaitu segala hal di luar individu yang merangsang, individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar/warga belajar. (2) Faktor-faktor metode. Metode mengajar yang dipakai oleh guru/tutor sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. dengan kata lain, metode yang dipakai oleh guru/tutor menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru/tutor dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru/tutor tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satupun metode mengajar. Metode yang digunakan seorang guru dapat mempengaruhi proses belajar dari peserta didik, misalnya peta konsep, digunakan oleh guru/tutor dalam menyampaikan materi pokok tentang tumbuhan atau klasifikasi hewan. Karena dengan peta konsep ini peserta didik akan lebih mudah mempelajarinya. (3) Faktor-faktor individual. Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, seperti kondisi kesehatan jasmani dan rohani, kapasitas mental, usia dan lain sebagainya. Peran orang tua dalam mengawasi anaknya dan memberikan pendidikan agama dengan mengarahkan mereka pada kegiatan positif dengan mempelajari dan mengamalkan yang diajarkan dalam Al-qur'an melalui Taman Pendidikan Al-qur'an.

Taman Pendidikan Al-qur'an Al-mubarak misalnya, taman pendidikan yang berada di Kelurahan Dulomo Kecamatan Kota Utara yang berdiri sekitar tahun 1994 ini menjadi wadah peningkatan IMTAQ yang dirintis oleh masyarakat

sekitar demi menambah pengetahuan agama bagi anak-anak serta masyarakat yang di sekitar Taman Pendidikan tersebut. Taman pendidikan Al-mubarak didirikan didirikan pertama kali menggunakan dana hibah dari masyarakat dan pemerintah setempat. Tempatnya yang strategis berdekatan dengan masjid yang namanya sama seperti Taman Pendidikan Al-qur'an menjadi pusat kegiatan keagamaan di kelurahan tersebut.

Semenjak lembaga tersebut didirikan, banyak warga belajar yang menuntut ilmu di tempat tersebut, bukan hanya anak-anak usia sekolah, orang tua bahkan masyarakat dari kelurahan tetangga datang belajar membaca Al-qur'an di madrasah tersebut pada malam hari. Pembagian jadwal belajar yang baik menjadikan Taman Pendidikan Al-Mubarak menjadi favorit bagi orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Mubarak. Dengan diajarkan oleh tutor yang ahli dalam bidangnya menjadikan Taman Pendidikan Al-qur'an Al-mubarak telah banyak dikenal di kalangan masyarakat, sehingga tidak heran warga belajar dari tahun ke tahun bertambah banyak. Bukan hanya dari daerah sekitar namun dari kelurahan Molosifat maupun dari kelurahan jauh dari Taman Pendidikan tersebut. *“Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya” (Al-hadits)*. Hal ini menjelaskan bahwa setiap urusan harus diserahkan kepada ahlinya agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik, sebaliknya jika yang menyelesaikan urusan bukan ahlinya maka akan mengalami kehancuran seperti hadits di atas.

Taman Pendidikan Al-qur'an Al-mubarak memiliki kompetensi dasar yang diajarkan seperti aqidah akhlak, qur'an hadits, membaca dan menulis Al-qur'an. Pendidikan seperti ini berkaitan erat dengan pendidikan Luar Sekolah karena Taman Pendidikan Al-qur'an Al-mubarak merupakan pendidikan non formal yang dicetus dari Pendidikan Luar Sekolah yang pada dasarnya membelajarkan masyarakat dengan potensi yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua serta bangsa Indonesia yang kita cintai ini.

Dari studi yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-qur'an Al-mubarak di Kelurahan Dulomo Utara Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo ditemukan permasalahan yang di antaranya mencangkup keaktifan warga belajar dalam

belajar Al-qur'an, seperti yang dilihat di lapangan warga belajar tersebut masih mengandalkan metode pembelajaran lama yaitu metode iqra yang hanya membimbing setiap individu untuk membaca di depan serta dinilai oleh tutor ustadz/ustadzah yang bersangkutan sehingga mengakibatkan warga belajar (Santri) yang lain kebanyakan bermain sehingga efektifitas pembelajaran menjadi terganggu Hal ini menarik perhatian peneliti serta memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Taman Pendidikan Al-qur'an tersebut dengan judul "Faktor-faktor yang Menghambat Penyelenggaraan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarak di Kelurahan Dulomo Utara Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penemuan di lapangan teridentifikasi berbagai macam masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan kegiatan baca tulis Al-qur'an di Taman Pendidikan Al-qur'an Al-mubarak di antaranya meliputi:

1. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan tutor untuk mengetahui perkembangan belajar Al-qur'an anak mereka.
2. Metode yang diajarkan sering membuat warga belajar jenuh
3. Minimnya perlengkapan untuk mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berbagai macam persoalan yang teridentifikasi dilapangan, maka peneliti menarik satu permasalahan yang mendasar dari identifikasi masalah tersebut yaitu: "Faktor-faktor apakah yang Menghambat Penyelenggaraan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarak di Kelurahan Dulomo Utara Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo".

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Faktor-Faktor Yang Menghambat Penyelenggaraan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarak Di Kelurahan Dulomo Utara

Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo agar penelitian lebih terfokus serta mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini memberikan manfaat dan pembelajaran yang sangat berarti bagi peneliti di antara manfaat tersebut adalah;

- Secara Teoritis

Sebagai bahan masukan terhadap para pendidik khususnya di Taman Pendidikan Al-qur'an Al-mubarak, para praktisi, maupun orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan nonformal dalam mengembangkan kegiatan yang bersifat nonformal di masa mendatang.

- Secara Praktis

1. Bagi penulis sebagai ajang latihan untuk melatih daya nalar dan mengasah intelektualitas peneliti. Juga sebagai bukti dan implementasi dari ilmu yang diterima dari bangku kuliah.
2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai motivasi dalam pelaksanaan program Baca Tulis Al-qur'an dalam rangka pengentasan buta huruf arab.
3. Sebagai acuan bagi peneliti maupun orang-orang yang meneliti lainnya sebagai bahan referensi dan menjadi bahan kajian dalam pengembangan penelitian.